

TRANSFORMASI KONSEP BELAJAR DAN MENGAJAR DALAM PENDIDIKAN ISLAM BERDASARKAN AL-QUR'AN

Amelia¹, Difa Dian Fadilah², Charles³

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

ameliacomel42@gmail.com¹, dianfadilahdifa1@gmail.com², charles@iainbukittinggi.ac.id³

Abstrak: Belajar dan mengajar telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Ini berarti pendidikan Islam sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Proses pendidikan Islam sejalan dengan usaha Nabi Muhammad SAW dalam memperluas agama. Karenanya, pendidikan agama Islam adalah kebutuhan esensial bagi setiap Muslim. Pada dasarnya, studi mengenai konsep Pendidikan Islam akan mengarah pada konsep syariat agama karena agama harus menjadi landasan pendidikan. Sifat dan corak ilmu pendidikan Islam sangat penting untuk dikaji secara bersamaan, namun yang harus dijadikan fokus utama adalah sifat dan corak normatifnya yang bertumpu pada pandangan Al-Quran dan Hadis, karena suatu landasan utama dalam pendidikan Islam. Karena demikian, maka yang harus dijadikan landasan utama dan pertama dalam pendidikan Islam adalah Al-Quran, karena di dalamnya banyak ditemukan ayat-ayat yang berkenaan dengan pentingnya belajar dan mengajar serta Al-Quran yang memuat metode-metode untuk memudahkan umat manusia memahami ciptaan Allah swt. Ini merupakan suatu esensi penting dari pendidikan Islam.

Kata Kunci: Belajar, Mengajar, Perspektif Al-Qur'an.

Abstract: *Learning and teaching have existed since the time of the Prophet Muhammad SAW. This means that Islamic education has existed since the time of the Prophet Muhammad SAW. The process of Islamic education is in line with the Prophet Muhammad SAW's efforts to expand religion. Therefore, Islamic religious education is an essential need for every Muslim. Basically, studies regarding the concept of Islamic education will lead to the concept of religious law because religion must be the basis of education. The nature and style of Islamic education is very important to study simultaneously, but what must be the main focus is the nature and normative style which is based on the views of the Koran and Hadith, because it is the main foundation in Islamic education. Because of this, what must be used as the main and first foundation in Islamic education is the Al-Quran, because in it you can find many verses relating to the importance of learning and teaching as well as the Al-Quran which contains methods to make it easier for humans to understand God's creation. This is an important essence of Islamic education.*

Keywords: *Learning, Teaching, Al-Qur'an Perspective.*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah dengan berbagai potensi yang dimilikinya, tentu dengan alasan yang sangat tepat potensi itu harus ada pada diri manusia, sebagaimana sudah diketahui manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di atas bumi. Manusia adalah makhluk Allah yang memiliki kelebihan dan keistimewaan dibanding makhluk Allah lainnya. Manusia diberikan potensi berupa akal untuk berpikir. Dengan potensi yang dimiliki, manusia diangkat sebagai khalifah Allah di bumi ini. Manusia dengan kemampuan intelektualnya dapat melakukan percobaan, menganalisis, merenungkan, memberikan alasan terhadap suatu keadaan, membuktikan hal-hal, mengklasifikasikan, membandingkan, menarik kesimpulan, dan membahas situasi secara realistis. Dalam mengatasi masalah, manusia perlu berpikir. Dalam proses berpikir atau bernalar adalah aktivitas manusia yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan dapat dianggap sebagai bentuk pembelajaran.

Proses belajar dan mengajar adalah penting dalam kehidupan manusia. Berbagai fenomena di alam semesta akan terungkap melalui pembelajaran. Belajar dalam pengertian ini mencakup pembacaan terhadap fenomena alam dan realitas sosial masyarakat, yang menghasilkan berbagai penemuan ilmu pengetahuan seperti ilmu alam, ilmu sosial, ilmu humaniora, ilmu jiwa, ilmu kesehatan, dan lainnya. Semua ini adalah hasil pembelajaran yang dilakukan oleh manusia sendiri. Semakin manusia menyadari perlunya belajar, semakin banyak pengetahuan yang mereka miliki. Potensi manusia akan berkembang melalui proses belajar

dan menghasilkan peradaban yang bermanfaat bagi manusia.

Sedangkan definisi mengajar berpengaruh terhadap pola pelaksanaan proses belajar mengajar, metode pengajaran, peran guru dan lain-lain. Ketiga definisi mengajar tersebut adalah

- a. Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada anak.
- b. Mengajar adalah menyampaikan kebudayaan pada anak.
- c. Mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.

Definisi a dan b berimplikasi pada peran guru sebagai orang yang serba tahu yang akan menyampaikan segenap pengetahuannya kepada murid yang dianggap tidak tahu apa-apa. Oleh karenanya, PBM dianggap hanya merupakan transfer of knowledge. Definisi c membawa dampak terutama pada peran guru adalah sebagai organizer yaitu orang yang mengelola segenap lingkungan dan fasilitas yang ada dan menghubungkannya dengan peserta didik. Dengan demikian peserta didik dapat belajar sehingga terjadi perubahan

Pendidikan Islam telah dijalankan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Proses pendidikan ini berkembang sejalan dengan usaha Nabi Muhammad SAW dalam memperluas agama. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam penting bagi setiap muslim. Kajian tentang konsep Pendidikan Islam akan selalu terkait dengan konsep syariat agama, karena agama menjadi akar pendidikan.

Ilmu pendidikan Islam yang bersifat normatif adalah kajian ilmu pendidikan yang didasarkan pada ajaran Al-Quran dan hadis. Kedua, ilmu pendidikan filosofis adalah studi pendidikan yang berpusat pada penalaran mendalam oleh sarjana Muslim. Ketiga, ilmu pendidikan Islam yang bercorak historis empiris, yaitu kajian pendidikan Islam yang bertumpu pada informasi yang tercatat dalam sejarah dan dapat dilacak akar-akarnya, dan keempat, ilmu pendidikan Islam yang bercorak aplikatif, yakni kajian pendidikan Islam yang bertumpu pada sistem dan cara penerapannya. Keempat sifat dan corak ilmu pendidikan Islam tersebut sangat penting untuk ditelaah bersama. Fokus utamanya adalah sifat dan corak normatif yang berdasarkan Al-Quran dan Hadis, sebagai landasan utama dalam pendidikan Islam. Jika pendidikan tidak berdasarkan pada Al-Quran dan hadis, itu bukanlah pendidikan Islam. Sebagai sumber ajaran agama Islam, Al-Quran dianggap sebagai otoritas yang mutlak. Dalam hadis, terdapat dua jenis dalil, yaitu qath'i al-dalalah dan Dhanni al-dalalah.

Dengan demikian, maka yang harus dijadikan landasan utama dan pertama dalam pendidikan Islam adalah Al-Quran, di mana di dalamnya banyak ditemukan ayat-ayat yang berkenaan dengan pentingnya belajar dan menagajar serta Al-Quran memuat metode-metode untuk memudahkan umat manusia memahami ciptaan Allah swt. Dan ini merupakan esensi dari pendidikan Islam. Atas dasar uraian di atas, maka penulis tertarik menuangkan tulisan dalam sebuah jurnal berkenaan dengan "Konsep Dasar Belajar Dan Mengajar Dalam erspektif Al-Quran."

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini yaitu menggunakan metode literatur dan metode Tafsir. Metode Tafsir Muqarran seperti kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah Tafsir al-Maraghi dan Tafsir Ayatul Ahkam. Metode literatur adalah metode kajiannya diambil dari buku dan jurnal yang dapat dipertanggung jawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Belajar

Belajar adalah proses untuk mendapatkan perubahan intelektual dan tingkah laku melalui pelatihan atau pembinaan ilmiah tentang kehidupan. Belajar bisa mengubah individu dan perubahan ini memiliki dampak positif. Namun, tidak semua perubahan dapat dianggap

sebagai proses pembelajaran. Sesuatu yang dikatakan belajar ketika memenuhi ciri-ciri berikut:

- a. Terjadi perubahan dalam kondisi sadar
- b. Perubahannya tetap
- c. Perubahan tersebut mempunyai tujuan
- d. Perubahan menyangkut semua aspek kepribadian.

Unsur-unsur belajar meliputi: Tujuan belajar tercipta dan terlaksana karena ada yang diinginkan, sehingga proses pembelajaran berhasil. Tanpa tujuan, proses pembelajaran akan kehilangan arah dan tujuan yang diinginkan. Tujuan tercipta karena kebutuhan dalam diri masing-masing. Kesiapan belajar yang dimiliki oleh peserta didik merupakan kunci keberhasilan dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif. Situasi dalam pembelajaran melibatkan tempat, lingkungan, alat, dan bahan belajar, guru, kepala sekolah, dan semua peserta didik. Interpretasi peserta didik melibatkan melihat hubungan antara situasi belajar dan makna hubungan tersebut. Dari hasil interpretasi yang dilakukan, peserta didik dapat menentukan respon sesuai dengan pengalaman mereka dalam kegiatan pembelajaran. Konsekuensi dari stimulus dan respon. Hasil dapat bermakna positif atau negatif tergantung respon peserta didik. Ada beberapa cara penyesuaian diri yang dilakukan manusia, baik dengan sengaja maupun tidak, yang terkait dengan proses belajar. yaitu:

Pertama, belajarlah tentang kematangan. Kematangan adalah proses pertumbuhan di mana organ-organ mencapai kematangan pada waktu yang tepat. Kedua, penyesuaian diri. Hal termasuk dapat mengubah perilaku manusia. Ketiga, belajar dan pengalaman. Kedua hal tersebut saling terkait dalam proses perubahan perilaku dan pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, setiap individu akan mengalami pengalaman yang unik. Ketika kita mengalami sesuatu, itu belum tentu adalah hasil dari proses belajar. Namun, dalam proses belajar akan ada pengalaman. Keempat, berlatih bermain. Antara keduanya bisa mengubah perilaku dan pengalaman. Tetapi keduanya memiliki perbedaan, belajar adalah kegiatan yang umum sejak lahir. Bermain hanya dilakukan pada waktu yang ditentukan. Penting untuk memahami perbedaan antara belajar dan menghafal. Menghafal berbeda dengan belajar. Mengingat hanya merupakan langkah awal, karena ingatan dapat memudar jika tidak terus diasah. Dalam proses belajar, penting untuk tidak hanya mengandalkan metode hafalan tetapi juga memahami materi yang dipelajari. Belajar membantu kita mempersiapkan diri dan mendapatkan pengalaman untuk menghadapi tantangan di masa depan. Keenam, pembelajaran dan pelatihan saling berkaitan karena keduanya adalah bagian dari proses pendidikan. Kualitas pembelajaran sangat tergantung pada kualitas pelatihan, oleh karena itu pelatih sangat penting bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Istilah belajar merujuk pada proses perubahan tingkah laku melalui kegiatan seperti membaca, mendengar, mengamati, dan meniru. Atau dapat dikatakan, belajar adalah proses psikofisik yang mendukung pertumbuhan pribadi secara menyeluruh. Pembelajaran adalah upaya untuk memfasilitasi kegiatan belajar, transfer pengetahuan, dan pendidikan.

Al-Quran bagi pendidikan Islam menjadi sumber normatifnya sehingga konsep belajar akan ditemukan dalil-dalilnya dari Al-Quran itu sendiri. Berikut ini dikemukakan ayat-ayat Al-Quran yang berkenaan dengan petunjuk Al-Quran tentang pentingnya belajar seperti:

1. QS. al-'Alaq: 1-5 tentang perintah belajar dan pembelajaran;

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! 2. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, 4. yang mengajar (manusia) dengan pena. 5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat di atas, mengisyaratkan perintah belajar Nabi Muhammad yang juga bagi umatnya diperintahkan untuk belajar membaca. Yang dibaca itu obyeknya bermacam-macam, ada ayat-ayat yang tertulis (ayat al-Qur'āniyyah), dan ada pula ayat-ayat yang tidak tertulis (ayat al-Kawaniyyah).

Dengan belajar membaca ayat-ayat al-Qur'āniyyah, dapat menghasilkan ilmu agama

seperti fikih, tauhid, akhlak, dan lainnya. Semua hasil yang didapatkan dari membaca ayat-ayat al-Kawniyyah dapat menghasilkan ilmu pengetahuan seperti fisika, biologi, kimia, astronomi, dan lain-lain. Berbagai ilmu dari ayat-ayat itu diperoleh melalui proses belajar dan membaca. Kata iqra' atau perintah membaca muncul dua kali dalam sederetan ayat di atas, yaitu pada ayat 1 dan 3. Menurut Quraish Shihab, perintah pertama adalah untuk belajar tentang sesuatu yang belum diketahui, sementara perintah kedua adalah untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran dibutuhkan usaha maksimal serta pemanfaatan potensi yang ada pada diri manusia. Setelah memperoleh ilmu melalui pembelajaran, tugas selanjutnya adalah mengajarkannya dengan memanfaatkan potensi yang ada.

2. QS. al-Nahl :78 tentang potensi pada diri manusia yang harus digunakan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

78. Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.

Ayat di atas mengisyaratkan adanya tiga potensi yang terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu; al-sam'u, al-bashar dan fu'ād. Secara leksikal, kata al-sam'u berarti telinga yang fungsinya menangkap suara, memahami pembicaraan, Penyebutan al-sam'u dalam Al-Quran seringkali dihubungkan dengan penglihatan dan hati, yang menunjukkan adanya saling melengkapi antara berbagai alat itu dalam kegiatan belajar dan pembelajaran.

Mengenai kata al-bashar yang berarti mengetahui atau melihat sesuatu. diidentikkan pemaknaannya dengan term ra'ā (رآ) (yakni “melihat”. Banyak ayat Al-Qur'an yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya. Hal ini dapat ditemui misalnya dalam QS. al-A'rāf: 185; QS. Yūnus: 101; QS. al-Sajdah: 27 dan selainnya. Sedangkan fu'ād adalah nama lain dari kata qalbu. Al-fu'ād atau al-qalb merupakan pusat penalaran yang harus difungsikan dalam kegiatan belajar dan mengajar. Ayat -ayat yang menyebutkan kata tersebut adalah misalnya; QS. al-Haj: 46; QS. al-Syuarā: 192-194; dan QS. Muhammad: 24.

Dalam konteks itu, Dawam Rahardjo menyatakan bahwa agaknya pendengaran, penglihatan dan kalbu (al-fuād) adalah alat untuk memperoleh ilmu dalam kegiatan belajar, dan dapat dikembangkan dalam kegiatan pengajaran. Ketiga komponen tersebut merupakan alat potensial yang dimiliki manusia untuk dipergunakan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran.

Hubungan antara ketiga komponen tersebut adalah bahwa pendengaran bertanggung jawab untuk mempertahankan pengetahuan yang telah diperoleh melalui proses belajar dan mengajar, sementara penglihatan bertanggung jawab untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambahkan hasil penelitian dengan melakukan penelitian lebih lanjut. Hati mampu membersihkan ilmu pengetahuan dari segala sifat yang jelek. Yang terakhir ini, terkait dengan teori pembelajaran dan pengajaran dalam aspek akidah dan akhlak.

3. QS. Luqmān: 17-19 tentang pemantapan aqidah dan akhlak dalam belajar dan pembelajaran;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ وَاَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ

Artinya : Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. 18. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. 19. Berlakulah wajar dalam berjalan(600) dan lembutkanlah suaramu.

Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” Ketika berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat

Pada QS. Ayat 12-19 dari Surah Luqman membahas mengenai pentingnya pendidikan. Ayat 12-16 membahas pendidikan akidah yang dimulai dengan pengajaran tentang keesaan Allah. Kemudian pada ayat 17 yang dikutip di atas, berkaitan dengan pengajaran shalat beserta anjuran untuk mendorong kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dengan ayat-ayat tersebut, dipahami bahwa usaha pertama yang harus dilakukan dan diajarkan kepada peserta didik setelah masalah aqidah, adalah masalah akhlak, yaitu sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Luqman mengajar anaknya dengan bentuk nasihat. Ia berkata: wahai anakku, janganlah engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia siapapun dia, dan bila engkau melangkah janganlah engkau angkuh, tetapi berjalanlah dengan lembut dan penuh wibawa. Bersikap sederhanalah dalam langkahmu, jangan tergesa-gesa. Lunakkanlah suara-mu sehingga tidak terdengar kasar seperti keledai, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya terikan nafas yang buruk.

Ayat 18 di atas mengandung nilai-nilai pendidikan dalam aspek akhlak, yaitu larangan bersikap sombong karena kesombongan dan keangkuhan adalah sikap yang dibenci Allah swt. Selanjutnya, pada ayat 19 adalah perintah untuk bersikap sederhana dalam berbicara dan bertindak, karena kesederhanaan adalah akhlak yang baik dan merupakan salah satu ciri orang yang beriman, sebagai iman Rasulullah menjadi teladan utama dan paling mulia akhlaknya yang ditegaskan oleh Allah swt. Dalam QS. al-Ahzab (33): 21 dan QS. al-Qalam (68).

Tujuan pembentukan penanaman akidah dan pembentukan akhlak al-mahmudah sangat penting dalam pendidikan Islam. Berkaitan dengan ini, al-Saybani menyatakan antara lain bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, pentingnya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam proses pembelajaran, terutama dalam akidah, ibadah, dan akhlak, menjadi hal mendasar dan kewajiban bagi setiap muslim. QS. al-Nahl (16): 125 kewajiban tentang belajar dan pembelajaran;

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

125. Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴ dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benaryang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil. Perintah untuk belajar dapat ditemukan dalam kitab Allah swt. Mengenai perintah ber-iqra seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dan perintah untuk mengajar juga terdapat dalam QS. Ayat tersebut juga telah disebutkan dalam al-Nahl (16):78. Dalam prakteknya, dapat diperhatikan lagi dalam Surat al-Quran. Luqmān (31): 12-19 juga dikutip dalam uraian sebelumnya. Pada intinya, ayat-ayat tersebut membahas kewajiban belajar dan proses pembelajaran dalam pendidikan.

Khusus untuk QS. al-Nahl (16): 125 di atas, adalah berkenaan dengan kewajiban belajar dan pembelajaran serta metodenya. Dalam ayat ini, Allah swt mewajibkan kepada Nabi Muhammad saw dan umatnya untuk belajar dan mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang baik (billatiy hiya ahsan). Dari ayat ini, sehingga dapat dikorelasikan dengan ayat-ayat lain yang mengandung interpretasi tentang metode belajar dan pembelajaran berdasarkan konsep Al-Qur'an.

2. Mengajar

Arti kata mengajar adalah banyak profesi yang melibatkan guru sebagai pelatih, siswa sebagai siswa, dan bahan ajar sebagai bahan ajar.

Mengajar menurut Nana Sudjana pada hakekatnya adalah suatu proses yakni proses

mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar-mengajar. Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Mengajar merupakan proses membimbing pengalaman belajar. Pengalaman itu sendiri hanya mungkin diperoleh jika siswa dengan keaktifannya sendiri bereaksi terhadap lingkungannya. Misalnya, jika seorang siswa ingin memecahkan suatu masalah maka tentu harus berpikir menurut langkah-langkah tertentu. Sedangkan menurut W.Gulo mengajar adalah usaha untuk memberi ilmu pengetahuan dan usaha untuk melatih kemampuan berbagai cara.

Mengajar bisa dilakukan melalui metode langsung di kelas oleh guru atau dengan menggunakan alat pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik, mengajar memiliki beberapa definisi penting, diantaranya: Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah. Mengajar adalah proses mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah. Mengajar adalah usaha mengorganisir lingkungan agar menciptakan kondisi belajar bagi siswa. Mengajar atau mendidik adalah memberikan bimbingan belajar kepada murid. Mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga Negara yang baik sesuai dengan tuntutan Masyarakat. Mengajar adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Mengajar adalah proses menyampaikan pengetahuan kepada siswa untuk membantu mereka menghadapi masalah sehari-hari. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa mengajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam hubungannya dengan siswa, dan bahan pengajar serta mengatur situasi belajar, sehingga tercipta situasi dan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar.

Dari pengertian ini, proses mengajar terbagi menjadi dua tahap. Pertama, mengajar merupakan proses yang dilakukan oleh sumber untuk menciptakan kondisi belajar pada siswa dengan cara memanfaatkan lingkungan sebagai faktor penunjang terhadap kondisi belajar pada siswa. Kedua, suasana belajar diciptakan agar instruktur atau guru dapat membimbing dengan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sasaran akhir dari proses mengajar adalah siswa belajar dengan upaya yang disengaja dan penuh rasa tanggung jawab untuk mencapai tujuan. Tujuan tercapai melalui proses pembelajaran.

Di dalam Al-Quran, tentang ajaran dalam kata Allamah. Kata tersebut berasal dari 'alima, diberi tambahan huruf yang mirip dengan ainfi'il, diganti dengan tasydid. Luis Maruf mengartikan kata Iallama untuk memberitahukan kepada orang banyak, dan kalimat Allama al-ustaazu al-tullab adalah suatu kegiatan, yaitu dilakukan oleh seseorang yang dapat membuat ilmu diketahui orang lain atau menguasainya. Dapat diartikan sebagai kegiatan. Kegiatan ini biasanya melibatkan beberapa peserta yang saling berinteraksi dan berlangsung dalam satu ruangan atau kelas.

Allah SWT secara langsung atau tidak langsung menganugerahkan ilmu kepada manusia. Allah SWT mengajarkan Nabi Adam. Mengenai nama-nama Binatang lainnya sehingga Nabi Adam mengerti dan bisa menyebutkannya.

Sebagaimana dalam Q.S Al-Baqarah ayat 31-32

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

31. Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”

32. Mereka menjawab, “Maha Suci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Selain istilah Allama, bahasa Arran memiliki istilah rabah, dalasa dan adhabha yang dekat artinya dengan Allama. Istilah ini secara harfiah memiliki arti lain. Suatu istilah yang menggambarkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan atau proses yang berhubungan dengan penyampaian pengajaran, terutama oleh guru.

Konsep mengajar dalam islam terbagi menjadi tiga yaitu:

a) Talbiyah

Istilah Talbiya berasal dari kata keledai, yang dikaitkan dengan akar kata Rab (Tuhan). Mereka juga menyebut Allah sebagai murabi (pendidik) seluruh alam. Kata rabb (dewa) dan murabby (pendidik) berasal dari akar kata yang terkandung dalam Q.S Al-Isra'/17:24

وَخُفِضَ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

24. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil."

Kata talbiya mengandung arti memelihara, melindungi dan memelihara semua ciptaan termasuk manusia, hewan dan tumbuhan. Konsep talbiya sangat sering digunakan dalam memaknai pendidikan Islam, yang menekankan pada upaya membentuk manusia menjadi generasi yang berkepribadian mulia dan berkualitas.

Konsep Talbiyah ditekankan pada nilai-nilai sakral yang melambangkan Tuhan sebagai Rab al-Aramin. Oleh karena itu, fokus Talbiya lebih pada pengajaran, perlindungan, pemeliharaan, dan penanaman cinta dari pendidik kepada siswa. Pedoman ini ditujukan untuk menetapkan syarat-syarat pembentukan sikap dan perilaku yang baik, sehingga siswa dapat menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai agama mereka. Perlindungan juga mencakup upaya untuk melindungi peserta didik secara fisik dan psikis. Kami berharap perlindungan ini akan menjaga martabat dan nilai siswa kami dan menghindari perilaku kasar.

Bentuk pengajaran dan perlindungan di sini bisa berupa proses pendidikan yang dilakukan. Dengan kata lain, mengikuti minat dan bakat yang terpendam dalam diri anak didik kita dan terus berupaya mengembangkan potensi alamnya, sehingga kita bisa menjadi generasi yang mampu melakukannya. Hal ini dapat menjadi pendorong bagi pembangunan masa depan negara. Oleh karena itu, konsep Talbiya menitikberatkan pada pembentukan nilai-nilai kasih sayang yang mencerminkan kasih sayang orang tua kepada anaknya. Menyimpang dari konsep ini, pendidikan Islam tidak secara eksplisit menunjukkan hukuman fisik, pelecehan, atau bentuk kekerasan verbal yang keras terhadap siswa.

Dalam hubungan, nilai-nilai kepedulian dibebankan pada orang tua, tetapi pendidik hanyalah profesional yang melakukan tugas berdasarkan kepercayaan pada orang tua.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, konsep tarbiyah dapat dibagi menjadi empat unsur, yaitu:

- a. Memelihara pertumbuhan fitrah manusia.
- b. Mengarahkan perkembangan fitrah manusia agar mencapai kesempurnaan.
- c. Mengembangkan potensi insani (sumber daya manusia) untuk mencapai kualitas terbaik.
- d. Melaksanakan usaha-usaha secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak.

b) Ta'dib

Konsep Ta'dib sebenarnya merujuk kepada perkataan Nabi SAW. "Saya dididik oleh Tuhan, dan dia memberi saya pendidikan yang terbaik" (Al Hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban). Pernyataan ini menegaskan bahwa Allah adalah pendidik agung yang memberikan pendidikan terbaik kepada Rasulullah. Pendidikan dimulai oleh orang tua sebagai lembaga pendidikan utama, agar anak didik mendapatkan bimbingan, perlindungan, dan arahan yang baik dalam hidup ini. Sebagai pendidik yang agung, Allah dan Rasulullah menjadi cerminan utama pencapaian dan pedoman pendidikan etika dan moral dalam kehidupan manusia. Istilah Ta'dib berasal dari makna dan pendidikan addaba, dan menunjukkan pemahaman yang integral tentang pendidikan ketika makna-makna tersebut

dihubungkan.

c) Ta'lim

Ta'lim adalah proses pengajaran yang menekankan peningkatan intelektual siswa. Karena makna Ta'lim yang biasa, para sarjana pedagogi Islam sampai batas tertentu keberatan untuk memasukkan kata Ta'lim dalam konsep umum pendidikan. Mereka memandang Ta'lim sebagai bagian dari pendidikan. Namun, konsep Ta'lim yang menyoroti transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi harus terhubung dengan nilai-nilai sakral, sehingga ilmu tidak akan sia-sia dalam konsep Ta'lim. Hal ini karena kita harus selalu berpegang pada nilai-nilai Tuhan, yang bermanfaat bagi secara alam semesta.

Konsep Ta'lim adalah proses menanamkan pengetahuan, pemahaman, dan tanggung jawab, di mana diri manusia menjadi murni atau bersih dari segala kotoran, siap menerima kebijaksanaan dan mempelajari sesuatu yang berguna baginya. Dalam konteks ini, Ta'lim merujuk pada proses pembelajaran sepanjang hayat manusia dari saat lahir hingga meninggal untuk meningkatkan kecerdasan dari tingkat yang rendah menjadi tingkat yang lebih tinggi.

Sebagaimana dalam QS. An-Nahl/16:78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

78. Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.

Tujuan konsep Ta'lim tidak hanya untuk meningkatkan potensi dan kemampuan mereka, tetapi juga sebagai bentuk kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Secara alamiah, konsep Ta'lim mengacu pada pengembangan potensi manusia berupa potensi nalar (intelektual), sikap (emosional), dan moral (mental) yang terintegrasi secara holistik. Sudah menjadi rahasia umum bahwa tujuan sistem pendidikan Islam adalah membekali umat Islam dengan pengetahuan sekuler dan wahyu sehingga mereka dapat menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. pendidik yang mematuhi standar tinggi, percaya diri pada fondasi, memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang apa yang diajarkan, dan memiliki pemahaman yang luas tentang tujuan pendidikan yang perlu dicapai, memiliki basis pengetahuan untuk membantu siswa menemukan minat, bakat, kebutuhan, dan aspirasi mereka, serta menguasai bidang keilmuan, metode sesuai dengan ajaran Islam, dan pendidik menetapkan standar untuk menumbuhkan kepribadian dan pengetahuan peserta didik.

3. Metode belajar dan mengajar menurut Al-Qur'an

Metode adalah al-manhaj atau al-wasalah, yakni sistem atau pendekatan serta sarana yang digunakan untuk mengantar kepada suatu tujuan. Tanpa metode, proses pembelajaran tidak akan dapat tercapai efektif dan efisien menuju ke tujuan pendidikan. Metode pendidikan yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalan proses pembelajaran sehingga banyak tenaga dan waktu yang terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh pendidik, akan berdaya guna dan berhasil guna apabila menggunakan metode yang tepat sehingga tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Al-Quran sebagai kitab suci memiliki cara atau metode tersendiri untuk memperkenalkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Dalam Al-Quran terdapat metode yang tepat, guna menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang Islami sebagaimana yang dicita-citakan.

metode-metode Al-Qur'an dalam belajar dan pembelajaran, sebagai berikut :

a) Metode dialog/diskusi

Metode diskusi digunakan untuk menyelesaikan masalah dengan berbagai jawaban alternatif yang mendekati kebenaran dalam aktivitas belajar dan mengajar. Metode ini dapat merangsang peserta didik untuk berpikir sistematis, kritis, dan bersikap demokratis dalam menyumbangkan pikiran dalam menyelesaikan sebuah masalah. Metode ini memberikan keleluasan dan keberanian kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya. Metode

ini disebut pula metode Hiwar yang meliputi dialog khitabi dan ta'abbudi (bertanya dan lalu menjawab); dialog deksrifit dan dialog naratif (menggambarkan dan lalu mencermati); dialog argumentatif (berdiskusi lalu mengemukakan alasan kuat);

b) Metode kisah

Metode kisah yakni cara mendidik dengan mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis dengan menyampaikan pesan (message/informasi) dari sumber pokok sejarah Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadis. Salah satu metode yang digunakan Al-Quran untuk mengarahkan manusia (peserta didik) ke arah yang dikehendakinya adalah dengan menggunakan cerita (kisah). Misalnya saja, kisah nabi disebutkan dalam Al-Qur'an untuk memberikan kekuatan psikologis kepada peserta didik, dalam artian bahwa dengan mengemukakan kisah-kisah nabi Nabawi kepada peserta didik, mereka secara psikologis terdorong untuk menjadikan kisah para nabi tersebut sebagai uswah (suri tauladan).

c) Metode perumpamaan

Metode Amsal, juga dikenal sebagai metode perumpamaan, merupakan pendekatan mendidik yang menggunakan perumpamaan untuk mempermudah pemahaman konsep. Perumpamaan Al-Quran bertujuan untuk pendidikan psikologi, ditunjukkan oleh kedalaman makna dan ketinggian maksudnya. Dampak edukatif dari perumpamaan Al-Quran meliputi: Memudahkan pemahaman konsep, Mempengaruhi emosi sesuai dengan konsep yang diumpamakan, menciptakan motivasi untuk peserta didik secara emosional dan mental

d) Metode keteladanan

Metode ini, disebut pula metode meniru yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik. Dalam Al-Quran, kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat hasanah yang berarti teladan yang baik. Metode keteladanan adalah suatu metode pembelajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik agar ditiru dan dilaksanakan.

e) Metode praktek dan pengulangan

Metode ini, disebut pula metode praktek dan pengulangan yakni suatu metode pendidikan dan pembelajaran dengan cara pendidik memberikan pengulangan materi. Misalnya latihan praktek shalat dan atau dalam bentuk ujian semester. Untuk menguasai suatu materi pendidikan secara praktis diperlukan latihan secara teratur dan berulang-ulang. Dengan latihan teratur, maka pengetahuan dan keterampilan tertentu tidak saja dapat dikuasai secara sempurna tetapi juga selalu siap untuk dipergunakan.

f) Metode 'Ibrah dan Mau'izhah

Metode ini juga dikenal sebagai metode nasehat, di mana pendidik memberikan motivasi dalam proses pembelajaran. Metode ibrah dan mau'izhah sangat efektif dalam membentuk keimanan, mempersiapkan moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Nasehat dapat memberikan wawasan kepada peserta didik tentang hakikat sesuatu, serta mendorongnya untuk berperilaku baik, berakhlak mulia, dan mengedepankan prinsip-prinsip Islam.

g) Metode Targhib dan Tarhib

Istilah targhib dan tarhib dalam Al-Quran berarti ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh suatu dosa kepada Allah dan rasul-Nya. Jadi, ia juga dapat diartikan sebagai ancaman Allah melalui penonjolan salah satu sifat keagungan dan kekuatan Ilahiah agar peserta didik teringat untuk tidak melakukan kesalahan. Metode ini telah digunakan oleh masyarakat secara luas, orang tua terhadap anaknya, pendidik terhadap peserta didik. Bahkan Al-Quran ketika menggambarkan surga dengan kenimatannya dan neraka dengan segala siksaanya menggunakan metode ini.

4. Konsep dasar belajar dan mengajar dalam perspektif Al-Qur'an

Di Al-Qur'an, terdapat istilah taallama yang berarti menerima ilmu sebagai hasil dari pengajaran. Berdasarkan definisi tersebut, belajar dapat diartikan sebagai aktivitas yang diperoleh melalui proses pengajaran untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Penjelasan belajar dalam Al-Quran tidak berbeda jauh dengan definisi dalam ilmu psikologi pendidikan, di mana belajar adalah kegiatan yang mengarah pada perubahan perilaku dari segala sesuatu yang dipikirkan dan dilakukan. Menurut definisi tersebut, belajar adalah proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan. Kegiatan pembelajaran ini dapat mengubah seseorang dari tidak tahu menjadi tahu. Sehingga juga berdampak pada bagaimana sikapnya diterapkan. Bagaimana manusia seharusnya bertindak berdasarkan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Selanjutnya, makna mengajar memiliki akar kata yang sama dengan belajar, yaitu belajar dari kata ajar. Pengajaran secara harfiah berarti memberikan pembelajaran. Mengajar sebagai profesi melibatkan guru, materi pembelajaran, dan peserta didik. Mengajar dalam Al-Quran dengan fokus pada pemahaman allama. Menurut Luis Maluf, kata allama memiliki arti yang cenderung membuat orang mengetahui. Dapat ditarik kesimpulan bahwasannya mengajar yaitu menyalurkan ilmunya kepada peserta didik. Agar peserta didik dapat mengerti dan memahami suatu pengetahuan yang diajarkan.

Tafsir Ayat Kewajiban Belajar Mengajar.

a. QS. Al-Alaq ayat 1-5

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Kata iqra dalam ayat pertama artinya mengumpulkan huruf dan kalimat menjadi satu kesatuan. Menurut Al-Maraghi, ayat tersebut berarti menjadi seseorang yang mampu membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menciptakanmu, meskipun sebelumnya kamu tidak bisa melakukannya. Dalam ayat tersebut, Allah SWT menyarankan Nabi Muhammad SAW untuk membaca. Makna membaca secara luas dapat diartikan sebagai membaca ayat-ayat Allah yang tertulis dalam Al-Qur'an maupun yang tidak tertulis yang ada di jagat raya, dan pada diri manusia. Membaca ayat-ayat Allah dalam Al-Qur'an dapat menghasilkan ilmu agama Islam seperti Tauhid, Fiqih, Akhlak dan sebagainya. Membaca ayat-ayat Allah yang ada di jagat raya menghasilkan sains, seperti fisika, biologi, kimia, astronomi, botani, dan sebagainya. Membaca ayat-ayat Allah yang terdapat dalam diri manusia, baik secara fisik maupun perilakunya, dapat menghasilkan cabang ilmu seperti kedokteran, ilmu tentang tubuh, ekonomi, politik, sosiologi, dan lain sebagainya. Sedangkan dari segi kejiwaannya menghasilkan ilmu jiwa. Dengan demikian ayat-ayat Allah merupakan objek ontologi seluruh ilmu, sehingga pada hakikatnya ilmu adalah milik Allah, yang dimanfaatkan oleh manusia dengan tujuan untuk mengenal dan mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah. Jadi dapat disimpulkan ayat pertama dari surat Al-Alaq terkait erat dengan objek, sasaran, dan tujuan pendidikan. Selanjutnya menurut Al Maraghi di ayat kedua dijelaskan bahwa Dialah (Allah) yang menjadikan manusia dari segumpal darah menjadi makhluk yang paling mulia, dan selanjutnya Allah memberikan potensi (al qudrah) untuk berasimilasi dengan segala sesuatu yang ada di alam jagat raya yang selanjutnya bergerak dengan kekuasaan-Nya, sehingga ia menjadi makhluk yang sempurna, dan dapat menguasai bumi dengan segala isinya. Kekuasaan Allah terbukti saat memberikan kemampuan membaca kepada Nabi Muhammad SAW, meskipun sebelumnya beliau tidak pernah belajar membaca. Ayat ini menekankan pentingnya memahami asal-usul dan proses kejadian manusia serta potensi yang dimilikinya. Pemahaman yang menyeluruh tentang manusia dianggap penting oleh para ahli pendidikan dalam merancang kebijakan pendidikan terkait tujuan, materi, dan metode pembelajaran. Kata

iqro' di ayat ketiga Al-Maraghi berasal dari pandangan bahwa membaca hanya akan memberi dampak pada jiwa jika dilakukan secara berulang-ulang dan dibiasakan, seperti dalam tradisi. Kata iqra memiliki makna yang luas, termasuk mengenali, mengidentifikasi, mengklasifikasi, membandingkan, menganalisis, menyimpulkan, dan membuktikan. Pengertian ini terkait dengan proses mendapatkan dan memindahkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian ayat ini erat kaitannya dengan metode pendidikan. Terakhir, menurut Al-Maraghi ayat keempat dan kelima menjelaskan tentang bahwa Dia lah Allah yang menjadikan qalam sebagai media yang digunakan manusia untuk memahami sesuatu, sebagaimana mereka memahaminya melalui ucapan. Dengan bantuan al Qalam manusia dapat memahami yang sulit.

b. QS. Al Ghosiyah ayat 17-20

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

Artinya : “Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana diciptakan, dan langit bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan”.

Di dalam ayat-ayat ini terdapat pertanyaan dari Allah yang mengungkapkan bahwa apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana unta diciptakan-Nya, unta yang berada di depan mata mereka dipergunakan pada setiap waktu. Bagaimana pula langit yang berada ditempat yang tinggi dengan tidak bertiang, bagaimana gunung ditegakkan dengan kokoh, tidak bergoyang sehingga mudah didaki setiap waktu dan dijadikan petunjuk bagi orang yang sedang perjalanan. Terdapat diatasnya danau-danau dan mata air yang dapat dipergunakan untuk keperluan manusia dan mengairi tumbuh-tumbuhan dan memberi minum binatang ternak, Meratakan dan menghamparkan bumi sehingga bisa dihuni dan bisa dipakai untuk berjalan di atasnya. Oleh karena itu, hendaklah manusia memperhatikan bagaimana Allah menciptakan makhluk-makhluk-Nya. Sehingga mereka mengakui bahwa penciptanya dapat membangkitkan mereka kembali pada hari kiamat nanti. Dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskan pula bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang pengingkaran terhadap hari berbangkit yang dilakukan oleh kaum musyrikin. Allah menanyakan kepada mereka, mengapa mereka tidak mau memikirkan unta yang ada dihadapan mereka, walaupun mereka tahu betapa indahnya unta itu, badannya yang besar, tubuhnya kuat, sangat tahan terhadap haus dan lapar sehingga tidak ada hewan manapun yang menyamainya sehingga dijuluki orang sebagai “kapal padang pasir” adapun maksud dari ayat ini adalah untuk menyangkal dan mencela penolakan mereka terhadap hari kebangkitan. Dalam ayat selanjutnya dijelaskan sebagai pengajaran kepada manusia, bagaimana langit ditinggikan, padahal tidak ada satu pun penyangganya. Dan gunung-gunung ditegakkan? padahal tidak ada pasak dibawahnya dan siapa yang mengkokohkannya? dan bagaimana bumi dihamparkan begitu luasnya sehingga manusia begitu leluasa melakukan segala kegiatannya. Itu sebagai pembuktian agar mereka sadar bahwa seluruh benda di alam ini, tiada lain pencipta-Nya, kecuali Allah SWT. Ini sebagai pelajaran sebagai manusia untuk bersyukur terhadap limpahan rahmat Allah SWT.

Berdasarkan tafsiran diatas sesungguhnya Allah menciptakan keindahan Alam semesta ini dengan adanya binatang, gunung, danau, dan segala yang ada di bumi maupun di langit, sebagai bahan ajar manusia. Dimana manusia harus mampu berpikir akan kekuasaan Allah. Bagaimana manusia harus skeptis dengan terbentuknya benda-benda dimuka bumi ini, sebagai pengetahuan keilmuan secara ilmiah. Semua itu agar manusia menjadi makhluk yang terdidik mencari tahu asal usul terbentuknya muka bumi ini. Setelah mengetahui, berdasarkan pengetahuan yang didapat diharapkan manusia mampu mengelola anugerah yang diberikan Allah dan senantiasa bersyukur kepada-Nya.

c. QS. Al Imron ayat 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih begantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal : yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : „ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Maha Suci Engkau , maka perliharalah kami dari siksa neraka.

Di dalam surat ini dijelaskan bahwa dalam penciptaan langit dan bumi serta silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi ulul albab. Ulul albab menurut Ibnu Katsir adalah orang yang memiliki akal sempurna lagi memiliki kecerdasan. Yaitu mereka yang tidak pernah terputus dari berdzikir mengingat-Nya dalam semua keadaan mereka, melalui lisan, hati dan jiwa mereka. Mereka juga memahami semua hikmah yang terkandung di dalamnya yang menunjukkan kepada kebesaran Penciptanya, kekuasaan-Nya, pengetahuan-Nya, pilihan-Nya dan rahmat-Nya.

Sedangkan menurut Al Maraghi ulul albab adalah orang yang mampu mempergunakan fungsi berpikir yang terdapat pada ranah kognitif, dan fungsi mengingat yang terdapat pada ranah afektif. Pemahaman yang tepat terhadap fungsi akal dan peran akal ini dapat dijadikan titik tolak dalam merumuskan masalah-masalah dalam pendidikan, terutama masalah tujuan dan kurikulum pendidikan.

d. QS. At Taubah ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (kemedan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”.

Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa tidak semua orang mukmin harus berangkat ke medan perang, bila peperangan itu dapat dilakukan oleh sebagian kaum Muslimin saja. Ibnu Katsir menjelaskan, mereka yang tidak berangkat berperang itu dimaksudkan agar belajar dari Rasulullah SAW. Ketika pasukan telah kembali, maka mereka yang belajar mengatakan: “Sesungguhnya Allah telah menurunkan ayat-ayat Al Qur’an kepada Rasulullah dan telah kami pelajari.” Mereka kemudian mengajari pasukan itu. “Liyataqqahuu fiddiin” maknanya, agar mereka mempelajari apa yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya. Menurut Al Maraghi ayat tersebut memberi isyarat tentang kewajiban mem perdalam ilmu agama serta menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya di dalam suatu negeri yang telah didirikan serta mengajarkannya kepada manusia. Dalam buku “Al-Qur’an dan Tafsirnya” yang dikeluarkan oleh Departemen Agama RI, dijelaskan tidak setiap orang Islam mendapat kesempatan untuk menuntut dan mendalami ilmu pengetahuan serta mendalami ilmu agama, karena sibuk dengan tugas di medan perang, di ladang, di pabrik, di toko dan sebagainya. Oleh sebab itu harus ada sebagian dari umat Islam yang menggunakan waktu dan tenaganya untuk menuntut ilmu dan mendalami ilmu-ilmu agama, agar kemudian setelah mereka selesai dan kembali ke masyarakat, mereka dapat menyebarkan ilmu tersebut, serta menjalankan dakwah Islamiyah dengan cara dan metode yang baik sehingga mencapai hasil yang lebih baik pula.

e. QS. Al Ankabut ayat 19-20

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَىٰ اللَّهِ يَسِيرٌ ۚ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ۗ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: ”Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, Kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang

demikian itu adalah mudah bagi Allah. Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, Kemudian Allah menjadikannya sekali lagi.

Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ayat ini menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah menjelaskan bahwa mereka telah melihat dan mengetahui bahwa Allah yang mengawali penciptaan, kemudian Allah akan mengembalikan penciptaan itu. Maka bagaimana mungkin mereka mengingkari kebangkitan di hari akhir untuk dihitung dan diberi balasan? Sesungguhnya pengembalian penciptaan sangatlah mudah bagi Allah. Katakanlah, wahai Rasul, kepada orang-orang yang mendustaakan itu, "Berjalanlah kalian di muka bumi, dan perhatikanlah bermacam-macam makhluk ciptaan Allah yang ada di dalamnya. Dan lihatlah bekas orang-orang sebelum kalian yang ada di sana, setelah mereka mati dan rumah-rumah mereka kosong dari mereka. Ketahuilah bahwa Allah akan mengembalikan itu semua dengan kekuasaan-Nya di akhirat nanti dengan kebangkitan, yaitu penciptaan kembali. Begitu pula keadaan kalian. Sesungguhnya Allah sangat sempurna kekuasaan-Nya atas segala sesuatu.

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah memerintahkan pada manusia untuk berjalan di muka bumi guna menyingkap proses awal penciptaan segala sesuatu, seperti hewan, tumbuhan dan benda-benda mati. Sesungguhnya bekas-bekas penciptaan pertama terlihat di antara lapisan-lapisan bumi dan permukaannya. Maka dari itu, bumi merupakan catatan yang penuh dengan sejarah penciptaan, mulai dari permulaannya sampai sekarang.

KESIMPULAN

Belajar adalah proses memperoleh pengetahuan melalui pembelajaran. Kegiatan pembelajaran ini dapat mengubah individu dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan. Sehingga hal tersebut juga memengaruhi penerapan sikapnya. Mengajar diartikan sebagai memberikan pembelajaran. Mengajar sebagai pekerjaan melibatkan beberapa aspek: guru sebagai pengajar, materi pembelajaran, dan peserta didik. Mengajar Al-Quran dengan menggunakan makna allama. Menurut Luis Ma'luf, allama berarti membuat orang mengetahui lebih condong. Belajar dan mengajar sesuai dengan petunjuk Al-Quran adalah aturan yang harus diikuti dalam proses belajar dan mengajar berdasarkan dalil-dalil yang merujuk pada ayat-ayat Al-Quran. Antara lain dalil-dalil yang berkenaan dengan ini adalah

- a. Q.S Al-Alaq ayat 1-5
- b. Q.S Al-Ghosiyyah ayat 17-20
- c. Q.S Al-Imran ayat 190-191
- d. Q.S. At Taubah ayat 122
- e. Q.S At Taubah ayat 122

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H M. Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. PT Sinar Baru Algensindo, 2000.
- al-Qur'an, Indonesia. Lajnah Pentashihan Mushaf. Al-Qur'an Dan Terjemahannya. Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019.
- Arief, A. Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam. Ciputat Pers, 2002.
- Arifim, H M, and F Asy. Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Bumi Aksara, 2006.
- Baroroh, R Umi. "Beberapa Konsep Dasar Proses Belajar Mengajar Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." Jurnal Pendidikan Agama Islam 1, no. 1 (2004): 1
- Gulo, W. Strategi Belajar Mengajar (Cover Baru). Grasindo, 2008.
- Hamalik, O. Proses Belajar Mengajar. Bumi Aksara, 2004.
- Maraghi, A M. Terjemahan Tafsir Al-Maraghi. Toha Putra, 1984.
- Nuh, A. Kamus: Arab, Indonesia, Inggris: Oleh Abd. Bin Nuh. Kata Pengantar: Prijono et Al. Tjet. 2. Mutiara, 1955.

- Rahardjo, M D, and B M Rachman. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Diterbitkan oleh Penerbit Paramadina bekerjasama Jurnal Ulumul Qur'an, 1996.
- Ramayulis, H. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia, 2005.
- Rohani, A. *Pengelolaan Pengajaran*. Rineka Cipta, 1991.
- Sardiman, A M. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT RajaGrafindo Persada, 2000.
- Sudiana, N. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. PT Sinar Baru Algensindo, 1988.
- Terjemahan Tafsir Al-Maraghi. *Pustaka al-Azhar*, 1986.
- Wicaksana, Arif, and Tahar Rachman. "Kewajiban Belajar Mengajar Dalam Al-Qur'an." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2022): 13. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Yusuf, K M. *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Bumi Aksara Group, 2021.